

BAB II

KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA BEKONANG

Pada bab ini akan menguraikan gambaran umum terkait topik penelitian yang ingin saya angkat dan jelaskan ke dalam beberapa sub-bab gunanya untuk mengetahui gambaran umum Desa Bekonang baik secara administratif, geografis, sejarah Desa Bekonang, sejarah Ciu Bekonang, dan aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Bekonang. Tujuan dari penguraian ini nantinya akan menjadi gambaran kepada pembaca mengenai latar belakang lokasi dalam penulisan ini. Gambaran awal ini juga menjadi pacuan yang akan saya angkat terfokus ke Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.



Gambar 1. Peta Desa Bekonang
Sumber: Diolah peneliti (2025)

2.1 Kondisi Demografis Desa Bekonang

Desa Bekonang merupakan salah satu desa dari 15 desa di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Desa lainnya adalah Gadingan, Palur, Triyagan, Joho, Sapen, Kragilan, Klumprit, Cangkol, Demakan, Wirun, Dukuh, Plumbon, Laban, dan Tegalmade Batas. Kecamatan Mojolaban berada di dataran tinggi; dengan tinggi 104 M dpl (diatas permukaan laut).

Desa Bekonang memiliki izin khusus resmi dari pemerintah Kabupaten Sukoharjo sebagai desa sentra industri alkohol. Desa Bekonang yang memiliki julukan sebagai desa ciu karena keberadaan ciu yang sudah lama hadir dalam kehidupan masyarakat Bekonang. Ciu Bekonang sudah hidup dalam beberapa generasi masyarakat Bekonang karena ciu sudah ada sejak zaman kolonial Belanda.



Gambar 2. Sentra Industri Alkohol, Desa Bekonang
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Saya akan menjelaskan persebaran demografis Desa Bekonang menggunakan data yang berasal dari situs resmi Desa Bekonang, Kabupaten Sukoharjo yang akan dijelaskan dalam bentuk tabel. Tujuan data-data kependudukan ini adalah untuk menggambarkan masyarakat Desa Bekonang.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Bekonang Tahun 2025

Jumlah Penduduk Desa Bekonang Tahun 2025		
Total Penduduk	Laki-laki	Perempuan
5858	2884	2974

Tabel 2. Data Penduduk Desa Bekonang Berdasarkan Agama Tahun 2025

Data Penduduk Desa Bekonang Berdasarkan Agama Tahun 2025			
Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	2879	2956	5835
Kristen	11	16	27
Katolik	12	11	23

Menurut data yang saya dapat dalam situs resmi milik kecamatan Desa Bekonang, dijelaskan bahwa total penduduk masyarakat Desa Bekonang yaitu 5.858 jiwa. Jumlah keseluruhan pemeluk agama Islam berjumlah 5.835 jiwa. Kantor pimpinan cabang Muhammadiyah juga dapat ditemui di Desa Bekonang yang menambah ambiguitas saya saat melihat Desa Bekonang secara langsung. Saya bertanya-tanya dalam pikiran saya, bagaimana bisa terdapat kantor keagamaan di tengah-tengah rumah produksi alkohol yang dilarang dalam agama Islam. Saya rasa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan dualitas di Desa Bekonang terasa lumrah bagi masyarakat Bekonang itu sendiri, baik dari segi sejarah, sosial, atau ekonomi.



Gambar 3. Plang Masjid dan BA Aisyiyah di Depan Gang RW X, Desa Bekonang
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)



Gambar 4. Kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Desa Bekonang
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

Data yang terdapat pada *website* Desa Bekonang menyebutkan data penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat Bekonang namun tidak satupun data menyebutkan terdapat jenis pekerjaan sebagai pengrajin Ciu Bekonang. Disebutkan dalam data:

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2025

Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2025

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Total
Petani	160	166	326
Buruh Tani	150	165	215
Pegawai Negeri Sipil	80	55	135
Pedagang Keliling	132	48	180
Dokter Swasta	5	4	9
Bidan Swasta	0	2	2
Perawat Swasta	8	4	12

Pada tabel data penduduk berdasarkan mata pencaharian disebutkan pekerjaan masyarakat Desa Bekonang sudah sangat variatif. Fakta lapangan menjelaskan bahwa masyarakat Bekonang banyak andil dan terlibat dalam praktik Ciu Bekonang karena pada faktanya dalam industri ini keuntungannya lebih besar daripada pekerjaan utama masyarakat Desa Bekonang. Melalui *Google Earth* saya menemukan seberapa banyak rumah produksi atau *bakul* Ciu Bekonang di Desa Bekonang. Dalam *Google Earth* dapat dilihat bahwa terdapat sekitar 8 rumah produksi atau *bakul* (toko) Ciu Bekonang yang dicantumkan oleh aplikasi tersebut, antara lain:

1. Ciu Bekonang Tim Sakit
2. Klutuk Gembredhex
3. Klutuk Holick
4. Klutuk Pak Untung
5. Ciu Super Mbahe
6. Ciu a+ Mbahe
7. Suryo Kontho Klutuk & Ciu Bekonang
8. Industri Alkohol Tirta Jaya
9. dan lain-lain yang tidak terdata di titik-titik Desa Bekonang



Gambar 5. Titik Rumah Produksi Ciu Bekonang di Desa Bekonang
Sumber: Diolah peneliti (2025)

2.2 Sejarah Desa Bekonang

Menurut situs resmi Desa Bekonang berdirinya Desa Bekonang tak luput dari seorang tokoh pengembara bernama Kiai Konang. Kiai yang dikenal baik hati, berwibawa, dan rendah hati yang konon berasal dari Kerajaan Majapahit. Diceritakan bahwa Kiai Konang merupakan senopati dari Kerajaan Majapahit. Kiai Konang merupakan tipikal orang yang tak ingin dikenal banyak orang. Alasannya tak ingin dikenal banyak orang agar dapat berguna bagi masyarakat tanpa harus dianggap sebagai tokoh.

Awal mula terkenal Kiai Konang yaitu ketika Kiai Konang mendirikan pasar di wilayah lereng barat Gunung Lawu. Seiring berkembangnya pasar di lereng barat Gunung Lawu terdapat juga kemunculan preman-preman yang mengganggu masyarakat setempat. Laporan demi laporan dari warga disampaikan kepada Kiai Konang. Kiai Konang yang mengetahui hal tersebut kemudian menemui pimpinan preman pasar bernama Kiai Anggaspati. Perkelahian oleh keduanya tidak dapat terelakan hingga perkelahian tersebut dimenangkan oleh Kiai Konang. Kiai Konang yang berjasa besar tersebut akhirnya diabadikan namanya menjadi nama pasar yang didirikan, yaitu Pasar Konang. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang mengucapkan Pasar Bekonang. Hal tersebut yang menjadi asal usul nama Bekonang. Terdapat versi lain yang menyebut Bekonang berasal dari tempat berjualan tembakau yang dalam Bahasa Jawa “*mbako*” menjadi mbakonang.

Dalam kanal *Youtube* milik Nurhanif Saptama *Channel* yang diunggah pada tahun 2024 dijelaskan oleh Bapak Lamin sebagai juru kunci makam Kiai Konang mengatakan bahwa Kiai Konang merupakan senopati dari kerajaan Majapahit dan Kiai Konang memilih untuk tidak ingin dikenali sebagai Senopati Majapahit. Diceritakan bahwa Kiai Konang pergi dari kerajaan Majapahit, kemudian mengembara ke arah barat hingga sampai di suatu desa di sisi timur sungai Bengawan Solo. Kiai Konang memutuskan untuk menetap di desa tersebut karena Kiai Konang memilih untuk hidup sederhana dan enggan untuk berurusan dengan masalah kerajaan. Kiai Konang dikenal sebagai sosok yang rendah hati, jujur, berwibawa, suka menolong masyarakat. Kiai Konang memiliki peran penting dalam pembangunan desa, diceritakan bahwa Kiai Konang mengajarkan cara bertani serta membuat irigasi, Kiai Konang juga mengajarkan cara beternak unggas sehingga desa menjadi sangat makmur.

Desa Bekonang pada saat itu mulai dikenal karena Kiai Konang mendirikan sebuah pasar sebagai tempat jual beli hasil pertanian dan peternakan warga desa. Seperti yang diceritakan menurut website resmi Desa Bekonang, kemudian terdapat gangguan oleh beberapa preman dari desa setempat, dan salah satunya adalah Kiai Anggaspati. Kiai Anggaspati dikenal sebagai pendekar sakti, kemudian duel antara Kiai Konang dan Kiai Anggaspati terjadi di sekitar pasar dan berlangsung selama

berjam-jam. Duel tersebut dimenangkan oleh Kiai Konang, Kiai Anggaspati yang kalah dalam duel tersebut dimandikan oleh warga di suatu sendang untuk melakukan penyembuhan.

Kiai Konang tinggal di desa tersebut selama puluhan tahun hingga meninggal dunia, namanya kemudian dikaitkan dengan asal usul nama Desa Bekonang. Menurut penjelasan Bapak Lamin diceritakan bahwa waktu itu dari Keraton Solo (Surakarta) kelihatan sebuah sinar, dan sinar tersebut mengarah ke Desa Bekonang. Mengetahui hal tersebut *Sinuwun* (Pakubuwono) bertanya, darimana sinar itu berasal? kemudian *Sinuwun* (Pakubuwono) menuju ke Desa Bekonang. *Sinuwun* (Pakubuwono) memberi Kiai Konang nama oleh keraton yaitu Eyang Atmo Saputro. Nama Bekonang sendiri diambil dari kata “*konang*” yang berarti kunang-kunang atau sinar.

2.3 Sejarah Ciu Bekonang

Sejarah atau asal usul Ciu Bekonang berasal dari kata ‘ciu’ yang dalam bahasa Tionghoa berarti anggur. Minuman beralkohol fermentasi secara luas disebut sebagai Ciu di berbagai daerah di Indonesia (Dadtun, 2023). Desa Bekonang mulai dikenal oleh masyarakat luas karena kehadiran industri alkohol tradisional atau sering disebut sebagai pusat sentra industri Ciu Bekonang. Keberadaan Ciu Bekonang yang sudah ada sejak zaman kolonial. Pak Sabar yang ditunjuk sebagai ketua paguyuban pengrajin alkohol di Desa Bekonang berpendapat dalam kanal *Youtube* “Asumsi” yang diunggah pada tahun 2020 mengatakan:

“Produksi Ciu Bekonang yang sudah ada sejak zaman kolonial, pada awalnya yang hanya menggunakan alat-alat sederhana. Pemerintah Belanda kalau orang lokal memiliki aktifitas atau memiliki kemajuan itu dilarang, supaya orang itu bodoh, ndeso, biar tetap bodoh, biar stupid, stupid as a donkey. Sehingga masyarakat Bekonang tidak berkembang dan cenderung stagnan terhadap perubahan dan tidak melakukan pemberontakan”.

Alasan kolonial bukan semata-mata melegalkan produksi Ciu Bekonang. Pada awalnya perintisan produksi Ciu Bekonang disebabkan oleh surplusnya produksi pabrik gula Colomadu dan pabrik gula Tasikmadu pada tahun 1871 yang menjadi penyebab masyarakat Bekonang memanfaatkan tebu dan gula dengan yang

dialihkan menjadi penyulingan alkohol tradisional. Saat musim penggilingan tebu telah usai, sisa-sisa dari tetes tebu dari produksi gula ini lah dimanfaatkan menjadi industri pembuatan minuman fermentasi dan alkohol (Anggoro, 2023).

Pengrajin Ciu Bekonang pada awalnya memulai dengan “*delikan*” atau sembunyi-sembunyi dari pemerintah kolonial yang persebarannya pada saat itu hanya di sekitar Desa Bekonang saja. Karena motif awal produksi Ciu Bekonang pada awalnya hanya dipergunakan untuk konsumsi pribadi. Hal ini dikuatkan oleh Nugraha (2017), bahwa keberadaan ciu awal mulanya terdapat pada masa *boom* gula selama masa kolonial. Gula merupakan komoditas yang mahal semasa era kolonial, industri yang dibangun oleh pribumi pada masa kerajaan Mangkunegaran.

Berdasarkan arsip laporan hasil produksi gula pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1886 paling tidak terdapat 231 pabrik gula sebagai industrial heritage di Jawa. Pabrik gula yang dibangun antara tahun 1800-an hingga tahun 1900-an. Jumlah tersebut belum termasuk dengan pabrik gula kecil milik orang Tionghoa di sekitar Batavia yang berupa industri rumahan skala kecil. Jika dilihat dari persebarannya, sebagian besar pabrik gula ada di wilayah Jawa Timur dengan 120 pabrik, kemudian di Jawa Tengah dengan 66 pabrik, Jawa Barat dengan 25 pabrik dan Yogyakarta dengan 20 pabrik (Purwanto, 2020).

Bekonang dan Ngombakan menjadi pusat industri ciu, karena pada waktu itu Bekonang dan Ngombakan merupakan daerah pemerintahan Mangkunegaran. Sentralisasi industri ciu merupakan sebuah bentuk praktik yang diusung oleh kolonial di Jawa. Setiap desa industri diwajibkan untuk mengkhususkan diri dalam produksi komoditas, seperti gamelan, dan lain-lain. Bekonang dan Ngombakan menjadi pusat sentral ciu. Hal ini dapat dibuktikan melalui penamaan jalan yaitu “Jalan Ciu” dan industri alkohol rumahan yang tersebar di Desa Bekonang (Nugraha, 2017).

Ciu Bekonang adalah simbol atau *icon* kebanggaan masyarakat Desa Bekonang karena Ciu Bekonang sudah ada sejak zaman kolonial. Ciu Bekonang menjadi budaya yang mengakar berbentuk sebuah minuman alkohol tradisional dan ciu merupakan produksi industri turun-temurun. Proses produksi Ciu Bekonang

dengan alat-alat sederhana dapat menghasilkan ciu dengan kadar alkohol kurang lebih 30 persen. Ciu Bekonang tergolong sebagai arak tradisional karena proses pembuatannya yang sangat sederhana melalui penyulingan merujuk pada produksi yang tidak terstandarisasi. Ciu Bekonang yang dibuat dari proses fermentasi dan penyulingan tetes tebu yang didapat dari sisa produksi pabrik gula.

Desa Bekonang terkenal dengan Industri Ciu Bekonangnya karena faktor industri gula yang sudah ada sejak masa kolonial Belanda (Sastrodinomo, 2006). Spesifiknya terdapat di Dusun Sentul. Menurut Mayasri (2023) Penggunaannya dalam industri dapat meningkat setiap tahunnya. Di Dukuh Sentul, Desa Bekonang, Sukoharjo. Terdapat industri rumahan alkohol yang dikenal sebagai ciu. Industri ini terdapat sejak masa penjajahan Belanda, dengan proses distilasi yang terus berkembang sehingga menghasilkan bioetanol berkadar 99,5%. Pada awalnya alkohol yang dihasilkan hanya memiliki kadar alkohol 30% dan dikenal sebagai ciu. Prosesnya melibatkan fermentasi tetes tebu (molase) yang membutuhkan waktu sekitar lima hari. Tinjauan sejarah menjelaskan bagaimana Ciu Bekonang berkembang, Ciu Bekonang merupakan hasil dari salah satu dampak surplus industri gula.

Molase atau tetes tebu yang digunakan sebagai bahan dasar ciu merupakan hasil dari limbah produksi gula yang kemudian dimanfaatkan untuk fermentasi dan distilasi ciu. Sentra industri ciu di Desa Bekonang dan Ngombakan merupakan kebijakan kolonial yang memusatkan produksi komoditas di desa-desa tertentu. Pada awalnya produksi ciu dilakukan secara sembunyi-sembunyi (*delikan*) dan tujuannya hanya untuk konsumsi pribadi sehingga dapat dijadikan cara untuk mendapatkan uang lebih (Wiratama, 2019). Ciu Bekonang pada akhirnya menjadi sumber penghidupan masyarakat Desa Bekonang, ketika dilihat dari sudut pandang ekonomi Ciu Bekonang menjadi sistem mata pencaharian turun-temurun yang telah menjadi bagian dari ekonomi lokal (Mayasri, 2023).

Peningkatan produksi Ciu Bekonang ataupun alkohol medis di Desa Bekonang berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin dan tenaga kerja Desa Bekonang. Lapangan pekerjaan yang terbuka bagi masyarakat Bekonang menjadi salah satu alternatif selain sektor pertanian. Sehingga masyarakat di Desa Bekonang

tidak sedikit yang menggantungkan mata pencahariannya sebagai juragan ciu atau sebagai pengrajin yang bekerja pada juragan-juragan Ciu Bekonang tersebut.

Menurut Mas Ponidin “Masyarakat disini (Desa Bekonang) memiliki pekerjaan yang sudah sangat berbeda-beda atau bahkan mungkin sudah sejak dahulu memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Ada yang buka toko, ada yang bekerja sebagai PNS, ada juga yang bekerja sebagai petani bahkan banyak, ada yang sebagai pengrajin alkohol medis. Pada Desa Bekonang itu produksi Ciu Bekonang bukan menjadi pekerjaan utama mereka, Ciu Bekonang merupakan produk sampingan alkohol medis, jadi pada destilasi ke berapa itu jadi ciu, kemudian disuling lagi kemudian menjadi alkohol medis yang kadarnya 70%. Jadi sebenarnya profesi mereka (masyarakat Desa Bekonang) seperti itu. Kebetulan pada akhirnya pekerjaan tersebut lebih menghasilkan uang yang lebih banyak daripada pekerjaan utama mereka (masyarakat Desa Bekonang).

